

Peristiwa Sersan: Episode Tragis dalam Mandat Inggris atas Palestina

Pada tahun-tahun terakhir yang penuh gejolak dari Mandat Inggris atas Palestina, kelompok bawah tanah Yahudi Irgun, yang dipimpin oleh calon Perdana Menteri Israel Menachem Begin, melancarkan kampanye kekerasan terhadap otoritas Inggris. Operasi mereka meliputi pengeboman pasar-pasar Arab, penargetan instalasi militer dan administratif Inggris, serta pengaturan penculikan berprofil tinggi. Meskipun didorong oleh tujuan nasionalis, banyak dari tindakan ini—khususnya yang menargetkan warga sipil atau dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan—akan diakui secara tegas hari ini sebagai tindakan terorisme berdasarkan definisi modern yang diterima secara luas.

Pihak berwenang Inggris merespons dengan tindakan keras, termasuk penangkapan, pengadilan militer, dan eksekusi pejuang Irgun yang tertangkap. Salah satu episode paling berpengaruh selama periode ini adalah Peristiwa Sersan, yang dimulai dengan hukuman mati terhadap tiga anggota Irgun yang tertangkap selama pelarian Penjara Acre pada Mei 1947. Avshalom Haviv, Meir Nakar, dan Yaakov Weiss dinyatakan bersalah atas tindakan kekerasan terhadap pasukan Inggris, termasuk penggunaan bahan peledak dan perlawanan bersenjata, dan dijatuhi hukuman gantung.

Penculikan

Meskipun ancaman semakin meningkat dan peringatan eksplisit yang dikeluarkan oleh intelijen dan otoritas militer Inggris, risiko penculikan oleh operatif Irgun sering kali diremehkan atau diabaikan oleh personel di lapangan. Hal ini terjadi pada Sersan Clifford Martin dan Mervyn Paice, keduanya baru berusia 20 tahun dan bertugas di Bagian Keamanan Lapangan 252 Korps Intelijen Tentara Inggris pada musim panas 1947. Pada 11 Juli 1947, kedua sersan tersebut sedang tidak bertugas, tidak bersenjata, dan mengenakan pakaian sipil, serta memilih untuk bersosialisasi di Netanya, sebuah kota pesisir yang dikenal dengan populasi Yahudi dan aktivitas bawah tanahnya. Mereka mengunjungi sebuah kafe di Netanya dan terlibat dalam percakapan dengan Aaron Weinberg, seorang pengungsi Yahudi dan pegawai lokal di kamp resor militer Inggris.

Tanpa sepengetahuan para sersan, Weinberg beroperasi sebagai agen ganda, diam-diam berafiliasi dengan Haganah dan Irgun. Setelah mendapatkan kepercayaan petugas Inggris, Weinberg melaporkan pertemuannya dengan para sersan kepada pimpinan Irgun. Organisasi tersebut dengan cepat memobilisasi tim untuk bertindak berdasarkan intelijen tersebut. Operasi dipimpin oleh Benjamin Kaplan, seorang operatif Irgun berpengalaman yang sebelumnya dibebaskan selama pelarian dramatis Penjara Acre—serangan yang sama yang membuat tiga anggota Irgun kini menunggu eksekusi.

Saat Martin dan Paice keluar dari kafe, mereka disergap dan diculik oleh unit Irgun. Mereka dibawa ke lokasi tersembunyi: pabrik pemoles berlian di Netanya yang diubah menjadi situs penahanan sementara. Di sana, mereka dikurung dalam sel bawah tanah yang sempit dan kedap udara, dipertahankan hidup selama delapan belas hari dengan pasokan terbatas oksigen botol, makanan, dan air. Kondisi fisik sangat suram, tetapi elemen perang psikologis sama kuatnya: penculikan ini adalah taktik yang disengaja untuk memaksa otoritas Inggris mempertimbangkan kembali eksekusi yang direncanakan terhadap tahanan Irgun. Dalam hal ini, penculikan tersebut merupakan ancaman pembalasan sekaligus tindakan pengaruh strategis.

Negosiasi Sandera

Motif Irgun adalah menggunakan para sersan sebagai alat tawar-menawar untuk menghentikan eksekusi tiga militan Irgun—Avshalom Haviv, Meir Nakar, dan Yaakov Weiss—yang tertangkap selama pelarian Penjara Acre pada Mei 1947. Ketiga orang tersebut dihukum karena kepemilikan senjata ilegal dan niat menyebabkan kerugian, dan hukuman mati mereka dikonfirmasi oleh otoritas Inggris pada 8 Juli. Irgun mengeluarkan ancaman publik: jika eksekusi dilanjutkan, Martin dan Paice akan digantung sebagai pembalasan.

Seiring berita penculikan menyebar, upaya untuk mengamankan pembebasan para sersan semakin intensif. Pada 17 Juli, anggota Parlemen Inggris Richard Crossman dan Maurice Edelman secara publik mengajukan permohonan pembebasan mereka, bergabung dengan tokoh-tokoh terkemuka lainnya dan warga sipil. Ayah Mervyn Paice menulis surat yang menyentuh hati kepada Menachem Begin, memohon nyawa putranya. Surat tersebut sampai ke Begin melalui pekerja pos yang berafiliasi dengan Irgun, tetapi Begin menjawab dengan dingin melalui siaran radio di stasiun radio rahasia Irgun, *Kol Tsion HaLokhemet*, yang menyatakan, “Kalian harus mengajukan permohonan kepada pemerintah kalian yang haus minyak dan darah.”

Sementara itu, layanan intelijen dan keamanan Inggris meluncurkan operasi intensif untuk menemukan dan menyelamatkan sandera. Berdasarkan tip, mereka mengeledah pabrik pemoles berlian Netanya, tetapi misi tersebut gagal. Para sersan ditahan dalam sel bawah tanah kedap udara yang tersembunyi—detail yang membuat anjing pelacak dan teknik pencarian standar tidak efektif.

Dihadapkan pada tekanan yang meningkat dari seruan publik, beban moral dari potensi pembalasan, dan urgensi situasi yang tak terbantahkan, otoritas Inggris tetap teguh. Dengan mematuhi kebijakan lama mereka untuk menolak bernegosiasi dengan teroris, mereka memilih untuk melaksanakan eksekusi sesuai jadwal. Pada 27 Juli, Perusahaan Penyiaran Palestina mengumumkan bahwa Haviv, Weiss, dan Nakar akan dieksekusi pada 29 Juli. Pada 29 Juli 1947, Haviv, Nakar, dan Weiss digantung di Penjara Acre.

Pembunuhan dan Akibat Menggerikan

Marah atas eksekusi tersebut, Menachem Begin memerintahkan pembunuhan segera Martin dan Paice. Pada malam 29 Juli, para sersan dieksekusi dalam tindakan yang hanya dapat digambarkan sebagai kejam dan simbolis secara sengaja. Operatif Irgun menggunakan kawat piano untuk melakukan penggantungan. Metode ini memastikan kematian yang lambat dan menyakitkan—kontras mengerikan dengan jatuh cepat dari tiang gantungan Inggris. Metode tersebut dipilih sebagai tandingan langsung terhadap gaya eksekusi Inggris—tindakan kekejaman yang diperhitungkan untuk menyampaikan pesan.

Setelah pembunuhan, Irgun memindahkan jenazah ke hutan eukaliptus terpencil dekat Netanya. Di sana, mayat-mayat digantung di pohon, wajah ditutupi perban, kemeja sebagian dilepas, dan ditempatkan sedemikian rupa untuk menonjolkan kerentanan dan penghinaan mereka. Untuk memperkuat kejutan dan mencegah pemulihuan cepat, Irgun memasang ranjau kontak di bawah tubuh Sersan Martin. Tambahan ini mengubah situs penemuan menjadi jebakan mematikan.

Tindakan terakhir dari operasi berbasis propaganda ini adalah manipulasi media. Irgun menghubungi surat kabar Tel Aviv secara anonim, memberikan lokasi jenazah. Pada 31 Juli, tentara Inggris yang didampingi jurnalis menemukan jenazah tersebut. Adegan tersebut mengerikan: jenazah para sersan yang menghitam dan berdarah bergantung dari pohon, dengan komunikasi Irgun yang disematkan pada mereka menuduh para pria melakukan “kejahatan anti-Yahudi.” Kapten D.H. Galatti, setelah memeriksa area tersebut, mulai memotong tubuh Martin menggunakan pisau yang dipasang pada tongkat. Ketika tubuh jatuh, ranjau meledak, menghancurkan tubuh Martin, memutilasi tubuh Paice, dan melukai Galatti di wajah dan bahu. Gambar-gambar mengerikan yang diambil oleh pers mengejutkan dunia.

Kecaman Global dan Pembalasan Kekerasan

Eksekusi Sersan Clifford Martin dan Mervyn Paice oleh Irgun mengirimkan gelombang kejutan melalui Inggris dan seterusnya. Sifat mengerikan dari pembunuhan, dikombinasikan dengan waktu simbolis dan sikap tidak meminta maaf Irgun, memicu kecaman luas di seluruh bidang politik, media, dan publik.

Di pers Inggris, respons cepat dan pedas. The Times menangkap suasana hati nasional dalam editorial yang kuat, menyatakan:

“Sulit untuk memperkirakan kerusakan yang akan ditimbulkan pada tujuan Yahudi tidak hanya di negara ini tetapi di seluruh dunia oleh pembunuhan berdarah dingin terhadap dua tentara Inggris.”

Demikian pula, The Manchester Guardian mengutuk pembunuhan tersebut sebagai salah satu tindakan paling keji dalam sejarah kekerasan politik modern, membandingkannya dengan kekejaman Nazi.

Di Inggris, reaksi melampaui retorika. Selama akhir pekan Hari Libur Bank Agustus 1947, gelombang kerusuhan antisemit meletus di beberapa kota. Liverpool, London,

Manchester, dan Glasgow menyaksikan serangan terhadap bisnis, rumah, dan sinagoge milik Yahudi. Jendela-jendela dipecahkan, bangunan-bangunan dijarah, dan komunitas Yahudi digangu dalam kekerasan antisemit terburuk yang terlihat di Inggris selama beberapa dekade. Graffiti muncul dengan slogan-slogan mengerikan seperti "Pembunuh Yahudi" dan "Hitler benar".

Sementara itu, di Palestina, reaksi tidak bisa lebih berbeda. Irgun, jauh dari menunjukkan penyesalan, bangga dengan pembunuhan tersebut, menggambarkannya sebagai tindakan perlawanan perang yang dibenarkan. Dalam pers bawah tanah mereka, mereka menerbitkan pernyataan berani seperti:

“Kami tidak mengakui hukum perang sepihak.”

Pernyataan ini mencerminkan posisi ideologis Irgun yang lebih luas: bahwa Inggris tidak memiliki otoritas moral untuk menegakkan hukum atau menentukan syarat keterlibatan. Bagi mereka, penggantungan para sersan bukanlah kejahanat, melainkan tindakan pencegahan dan pembangkangan yang diperhitungkan—respons terhadap apa yang mereka anggap sebagai penindasan dan ketidakadilan Inggris. Dalam kerangka ini, legitimasi moral tidak didefinisikan oleh hukum internasional atau prinsip universal tetapi oleh kebenaran yang dirasakan dari perjuangan nasional mereka. Bentuk penalaran ini—menggambarkan pembalasan kekerasan sebagai tindakan perlawanan terhadap kekuatan pendudukan yang tidak sah—menemukan gema dalam retorika gerakan militer kemudian seperti Hamas, yang secara serupa membenarkan kekerasan sebagai tindakan defensif terhadap apa yang dianggap sebagai dominasi asing dan ketidakadilan sistemik.

Namun, sementara tindakan Irgun memenangkan kekaguman di beberapa kalangan Zionis sebagai ekspresi tekad nasional yang tak kenal kompromi, mereka juga memicu kegelisahan moral yang mendalam di dalam komunitas Yahudi yang lebih luas dan kemarahan di luar negeri. Opini internasional, terutama di Inggris dan Amerika Serikat, berbalik tajam melawan tujuan Zionis, yang kini banyak diasosiasikan dengan terorisme daripada pembebasan. Peristiwa Sersan dengan demikian mengungkap paradoks berbahaya yang terus menghantui gerakan nasionalis dan pemberontak: bahwa tindakan yang sama yang dianggap sebagai tindakan perlawanan heroik oleh satu pihak dapat dilihat sebagai kekejaman yang tidak dapat dipertahankan oleh pihak lain. Pernyataan ini mencerminkan posisi ideologis Irgun yang lebih luas: bahwa Inggris tidak memiliki otoritas moral untuk menegakkan hukum atau menentukan syarat keterlibatan. Bagi mereka, penggantungan para sersan bukanlah kejahanat, melainkan tindakan pencegahan dan pembangkangan yang diperhitungkan—respons terhadap apa yang mereka anggap sebagai penindasan dan ketidakadilan Inggris.

Warisan dan Signifikansi Historis

Peristiwa Sersan menandai titik balik definitif dalam keruntuhan kekuasaan Inggris atas Palestina. Hanya beberapa bulan setelah pembunuhan brutal Sersan Clifford Martin dan Mervyn Paice, pemerintah Inggris secara resmi memberitahu Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang niatnya untuk mengakhiri Mandat. Beban administratif selama puluhan tahun, kekerasan yang meningkat, dan biaya politik yang melonjak membuat pengendalian

berkelanjutan menjadi tidak mungkin. Kampanye Irgun—yang memuncak dalam eksekusi publik tentara Inggris—tidak hanya memberikan pukulan mendalam pada moral Inggris tetapi juga menunjukkan batas-batas kekuatan imperial di hadapan pemberontakan tanpa henti dan pengawasan internasional.

Pada November 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa memilih rencana pembagian yang akan membagi Palestina menjadi negara Yahudi dan Arab yang terpisah, dengan Yerusalem di bawah kendali internasional. Usulan tersebut mengalokasikan sekitar 55% tanah untuk negara Yahudi, meskipun orang Yahudi hanya membentuk sekitar sepertiga populasi pada saat itu dan hanya memiliki kepemilikan legal atas 7% wilayah. Keputusan tersebut disambut dengan kegembiraan di kalangan banyak orang Yahudi dan penolakan keras oleh negara-negara Arab dan kepemimpinan Arab Palestina, yang mengatur panggung untuk konflik sipil dan, pada akhirnya, perang skala penuh.

Tidak ada raja Inggris yang berkuasa yang pernah mengunjungi Negara Israel. Meskipun anggota keluarga kerajaan telah melakukan kunjungan dalam beberapa tahun terakhir, Ratu Elizabeth II, yang memerintah selama tujuh puluh tahun, tidak pernah menginjakkan kaki di negara tersebut—sebuah kelalaian yang sering diinterpretasikan sebagai ekspresi halus tetapi abadi dari ketegangan diplomatik yang belum terselesaikan yang berakar pada tahun-tahun terakhir yang menyakitkan dari kekuasaan Inggris.

Peristiwa Sersan dengan demikian berdiri tidak hanya sebagai momen kekerasan yang mengejutkan tetapi juga sebagai titik infleksi historis—di mana kekaisaran runtuh, diplomasi gagal, dan babak baru yang tidak stabil dalam sejarah Timur Tengah dimulai.

Referensi

- Bell, J. Bowyer. *Terror Out of Zion: The Fight for Israeli Independence*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 1996.
- Horne, Edward. *A Job Well Done: A History of the Palestine Police Force, 1920–1948*. Palindia Press, 1982.
- Morris, Benny. *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881–1999*. New York: Vintage Books, 2001.
- Segev, Tom. *One Palestine, Complete: Jews and Arabs Under the British Mandate*. New York: Henry Holt and Company, 2000.
- The Times (London). “The Hanging of the Sergeants.” July 31, 1947.
- The Manchester Guardian. “Political Terror and the British Response.” August 1, 1947.
- United Nations General Assembly. *Resolution 181 (II): Future Government of Palestine*. November 29, 1947.
- BBC News. “British Jews Targeted in 1947 Riots after Palestine Killings.” July 31, 2017.
- Israel Ministry of Foreign Affairs. *The Story of the Jewish Undergrounds*.
- Gilbert, Martin. *Israel: A History*. New York: Harper Perennial, 2008.